

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, baik kematangan fisik, sosial maupun psikologis. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang paling besar dari penduduk dunia (Aulia, 2020). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dari total populasi remaja sekitar 16% dari jumlah penduduk dunia yaitu 1,2 milyar, dengan sebaran terbesar ada di Benua Asia sejumlah 650 juta jiwa (WHO, 2019). WHO mendefinisikan remaja adalah suatu fase kehidupan antara masa anak dan masa dewasa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sekitar 1,2 miliar penduduk di dunia adalah remaja berusia antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2021).

Sedangkan di Indonesia jumlah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun adalah sebanyak 45.351.348 jiwa dari total seluruh penduduk yang berjumlah 268.074.565 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebaran populasi remaja Indonesia (usia 10–19 tahun) 17% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yaitu 46 juta, dengan 48% remaja putri 6 provinsi di Indonesia dengan jumlah remaja tertinggi : Jawa Barat (18%), Jawa Timur (16%), Jawa Tengah (14%), Sumatera Utara (5%), Banten (4,6%) dan DKI Jakarta (4,1%). Berdasarkan National Family Planning Coordination jumlah keseluruhan remaja di Jawa Barat mencapai 12,5 juta (Hermawati et al., 2021).

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Dimana masa ini sebagai peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan mulai dari fisik, mental, emosional, dan sosial. Salah satu tanda remaja secara biologi pada remaja putri yaitu mulainya remaja mengalami menstruasi.

Menstruasi adalah pendarahan uterus secara periodik yang terjadi kira-kira 14 hari setelah terjadi ovulasi. Menstruasi yang pertama kali terjadi dinamakan menarche. Lama siklus menstruasi rata-rata adalah 28 hari (Parwati, 2022). Data RISKESDAS 2018 menyatakan presentase wanita sudah mengalami menstruasi saat umur 10-19 tahun (72,20%) (Rikesdas, 2019). Data lain dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan presentase wanita mengalami menstruasi pertama paling banyak saat umur 11 tahun (26%) dan wanita mengalami menstruasi pertama paling sedikit saat umur 17 tahun (0,6%) (Astuti & Anggarawati, 2020).

Remaja perempuan dapat mengalami masalah saat menstruasi baik fisiologis (dalam batas normal) atau patologis (perlu diwaspadai). Implikasi dari permasalahan terkait menstruasi tersebut dapat memengaruhi kesehatan organ reproduksi (Laras dkk, 2020). Kesehatan organ reproduksi sangatlah penting untuk dijaga dan diperhatikan kebersihannya agar terhindar dari masalah kesehatan reproduksi (Sianipar, 2019). Di daerah yang cukup panas membuat tubuh berkeringat, keringat ini meningkatkan kadar kelembaban tubuh, terutama pada organ seksual dan reproduksi yang tertutup dan berlipat. Akibatnya bakteri mudah berkembang biak dan hormon vagina terganggu sehingga mudah menimbulkan bau tak sedap dan infeksi. Menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan organ

kewanitaan. Masalah kebersihan yang terkait dengan menstruasi umumnya lebih parah terjadi di negara-negara berkembang. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kurangnya kebersihan saat menstruasi banyak terjadi pada negara di Afrika dan Asia. Oleh karena itu pada saat menstruasi seharusnya perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik, terutama pada bagian vagina, karena apabila tidak dijaga kebersihannya, maka akan menimbulkan mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang berlebih sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Permata, 2019).

Kebersihan dari organ reproduksi, khususnya bagian luar ini ketika menstruasi ini sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa vulva ialah sebagai bagian yang begitu rentan terinfeksi ketika menstruasi dan ini sangatlah sensitif. Berdasarkan pada World Health Organization tahun 2018 menaksir bahwasannya 15 orang dari 20 orang pernah mengalami yang namanya keputihan pada tiap tahunnya, infeksi ini disebabkan oleh kebersihan diri yang minim, khususnya ialah vulva hygiene ketika menstruasi. Pada saat menstruasi ini, kondisi dari vagina akan mengalami kelembapan, hal ini disebabkan karena permukaan kulit pembalut ini bersentuhan dengan vagina secara langsung. Pembalut yang memiliki kandungan gumpalan darah yang banyak ini akan dapat menyebabkan bertumbuh dan berkembangnya bakteri dan jamur. Ketika penggunaan pembalut ini terlalu sering, hal ini akan menyebabkan timbulnya iritasi, infeksi dan rasa gatal (Permata, 2019).

Berdasarkan pada WHO menyebutkan bahwa sekitar 75% dari wanita pernah mengalami masalah kesehatan keputihan di dunia yang dapat diikuti dengan kandidiasis (vaginosis bacterial) sebanyak satu kali dalam hidupnya

dan 45% wanita mengalami kandidiasis (vaginosis bacterial) ini sebanyak lebih dari dua kali selama hidupnya. Prevelensi dari infeksi saluran reproduksi paling tinggi di dunia ini ialah masa remaja ialah sebanyak 35%-42%, infeksi saluran reproduksi pada remaja ialah vaginosis bacterial 20-40%, Kandidiasis 25-35%, dan juga dewasa muda ialah sebanyak 27%- 33%. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI memperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 5,2 juta remaja putri yang memiliki kesamaan keluhan ketika selesai bermenstruasi, hal ini dikarenakan mereka tidak menjaga kebersihan (Astuti & Anggarawati, 2020).

Prevalensi untuk infeksi dari saluran reproduksi sebagai konsekuensi atas kebersihan organ genetalia yang kurang untuk yang terjadi di negara Indonesia ini cukuplah tinggi. Jumlah dari infeksi untuk saluran reproduksi yang ada di negara Indonesia ini ialah sebanyak 90.100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya. Terdapatnya peristiwa ini meminta remaja putri agar dapat menjaga secara baik organ reproduksi. Hal ini dikarenakan ketika menstruasi ini bahwa darah kotor dan rasa gatal yang ada pada bagian vulva, dengan demikian kebersihannya kurang dan ini memiliki potensi untuk munculnya infeksi di bagian organ reproduksi (Sianipar, 2019).

Vulva hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh wanita untuk menjaga kesehatan dan kebersihan daerah genetalia (Parwati dkk, 2022). Menurut WHO (2019) sekitar 75% remaja putri tidak melakukan *vulva hygiene* dengan baik sehingga mudah mengalami infeksi organ reproduksi. Data Kemenkes RI (2019) menyebutkan sekitar 7 dari 10 atau 70% remaja putri di Indonesia melakukan vulva hygiene 4 kategori buruk karena jarang mengganti pembalut dan celana dalam. *Vulva hygiene* sangat penting dan

harus diperhatikan lebih banyak pada remaja putri terutama saat menstruasi, karena kebersihan vulva akan berpengaruh terhadap kesehatan organ-organ reproduksi. *Vulva hygiene* merupakan perawatan khususnya alat kelamin luar yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan kesehatannya terutama saat remaja putri dalam masa menstruasi. Faktor-faktor yang memicu terjadinya infeksi organ reproduksi antara lain kurangnya menjaga *vulva hygiene* (terutama di genetalia wanita) dan kurangnya pengetahuan tentang *vulva hygiene* (Mayella, 2021).

Pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi merupakan suatu informasi yang diperoleh remaja putri secara langsung tentang cara memelihara kebersihan dan kesehatan saat masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis. Pengetahuan baik tersebut berdampak pada perilaku *vulva hygiene* yang positif seperti membersihkan tubuh pada saat menstruasi, memilih pembalut yang dengan daya serap tinggi, mengganti pembalut 3 sampai 4 kali sehari, mengganti celana dalam 2 kali sehari dan memakai pakaian dalam berbahan katun untuk mempermudah penyerapan. Pengetahuan yang kurang tentang *vulva hygiene* menyebabkan perilaku remaja putri buruk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (Arengmun, 2021). Upaya yang mampu menerangkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja adalah melalui pendidikan kesehatan (Pragita et al., 2018).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran

dari tidak tahu menjadi tahu. Dari pengetahuan tersebut akan membentuk sebuah ilmu baru yang akan membentuk perilaku remaja tentang personal hygiene genitalia. Perilaku akan lebih menetap dan bertahan lama (*long lasting*) jika perilaku tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sehingga menumbuhkan kesadaran dan sikap positif. Salah satu pendidikan kesehatan media yang bisa digunakan yaitu media audiovisual. Media audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku remaja, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Sianipar, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 1 Sumedang menunjukan dari 13 siswi yang diwawancarai dan diberikan pertanyaan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi. menyatakan, mereka belum mengetahui secara jelas tentang *vulva hygiene* saat menstruasi dengan baik dan benar, mereka hanya tahu kebersihan saat menstruasi yaitu membersihkan pembalut 2 kali sehari atau saat merasa sudah penuh mereka mengutarakan bila mengganti pembalut disekolah mereka malu, ada siswi yang lain menyatakan lupa akan hal membersihkan pembalut karna dia sibuk dengan kegiatan sekolah dan para siswi mengutarakan pernah mengalami keputihan yang terasa gatal disekitaran vagina sebelum menstruasi dan saat menstruasi

serta beberapa siswi menyatakan merasa sedikit terganggu dan mereka bilang hanya di diamkan saja bila gatal itu terasa dan beberapa siswi yang lain mengutarakan pernah mengalami iritasi di sekitar kemaluan yang disebabkan mereka tidak menjaga kekeringan didaerah vagina setelah BAK yang bisa dikeringkan memakai tisu lalu tidak memperhatikan celana dalam ataupun celana yang dipakai seharusnya yang tidak ketat. Berdasarkan penuturan dari salah satu guru menyatakan di sekolah ini belum ada penyampain Pendidikan Kesehatan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi yang menyebabkan para siswi acuh tak acuh dalam menjaga kebersihan saat menstruasi yang bisa menyebabkan datangnya infeksi ataupun bakteri. Sampai saat ini belum ada upaya dari pihak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah peneliti ini adalah “ Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahuai pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Sumedang yang dapat dijadikan data dasar teori untuk penelitian.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori dan meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengalaman tersendiri dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa keperawatan, sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup keperawatan maternitas yang memfokuskan variabel pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* saat menstruasi dengan melakukan pendidikan kesehatan secara langsung. Jenis penelitian menggunakan *Pra Eksperimen* dengan desain penelitian menggunakan *one group pre test-post test*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan banyaknya sampel 42 orang.